MASJID PERAK KOTAGEDE: POLEMIK PEMUGARAN DAN PERKEMBANGANNYA TAHUN 2009-2014

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:
Haris Suwanda
NIM.: 10120093

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

ABSTRAK

Keberadaan sebuah masjid tidak hanya dilihat dari seberapa besar nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, melainkan juga bisa dilihat dari seberapa besar fungsinya bagi masyarakat. Dilihat dari sejarahnya, Masjid Perak merupakan masjid tertua kedua yang ada di Kotagede, dengan selisih waktu 3 abad lamanya setelah Masjid Besar Mataram yang didirikan akhir abad ke-16 M. Masjid Perak didirikan sekitar akhir tahun 1930-an di kampung Trunojayan, Prenggan, Kotagede. Latar belakang pendiriannya tidak lepas dari berkembangnya organisasi Muhammadiyah di Kotagede kala itu, juga berkat peran pengusaha perak Kotagede yang berada dalam zaman keemasannya.

Permasalahan mencuat pasca gempa bumi Mei 2006 yang menyebabkan kerusakan pada sebagian bangunannya. Pada awal tahun 2009 takmir masjid yang diserahi wewenang pengelolaan masjid oleh PCM Kotagede melakukan pemugaran demi nyamannya kelangsungan ibadah serta menjadikan masjid lebih multifungsi dengan konstruksi yang lebih kuat. Di sisi lain, muncul polemik mengenai gagasan pemugaran tersebut dikarenakan dalam prosesnya diduga belum seizin dari PCM Kotagede serta diproyeksikan sebagai BCB.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni apa penyebab terjadinya polemik pembongkaran Masjid Perak tahun 2009 dan siapa saja yang terlibat di dalamnya? Bagaimana kronologinya dan jalan penyelesaian yang diambil? Serta bagaimana perkembangan Masjid Perak pasca pemugaran 2009, baik dalam hal bentuk bangunan dan perkembangan aktivitasnya? Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode historis, meliputi heuristik, kritik, interpretasi, hingga historiografi. Sumber yang digunakan memanfaatkan sumber tertulis dari buku, surat kabar, serta artikel dalam internet dilengkapi dengan wawancara pada narasumber terkait. Adapun untuk menganalisisnya menggunakan teori konflik sosial dari Jean Pruitt dan Jeffrey Rubin, serta teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski.

Hasil dari penelitian ini yakni polemik pembongkaran Masjid Perak terjadi antara takmir dan pemerhati budaya serta sebagian pengurus PCM Kotagede. Hal tersebut berawal dari upaya takmir untuk mengembangkan masjid. Pemerhati budaya serta PCM Kotagede tidak sejalan, karena memandang hal itu dapat menghilangkan nilai sejarah masjid. Dalam penyelesaiannya, didapat kesepakatan bahwa masjid dibangun kembali dengan tidak menghilangkan unsur kesejarahannya, meskipun ada perubahan bentuk pada beberapa bagiannya. Upaya takmir untuk mengembangkan masjid lebih multifungsi mulai tercapai meskipun sempat menimbulkan konflik. Di antaranya adalah berjalannya koperasi dan pemberdayaan kuliner ibu rumah tangga, dibentuknya klinik kesehatan, serta dibangunnya ruang perpustakaan dan multimedia.

Kata kunci: Masjid, Perkembangan, Polemik, Aktivitas

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Suwanda

Nim : 10120093

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2015

Saya yang menyatakan,

Haris Suwanda
NIM: 10120093

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1281 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

MASJID PERAK KOTAGEDE: POLEMIK PEMUGARAN DAN PERKEMBANGANYA TAHUN 2009-2014

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	:	**HARIS SUWANDA**
NIM	:	**10120093**
Telah dimunaqosyahkan pada	:	**Jum'at, 05 Juni 2015**
Nilai Munaqosyah	:	**A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Jaludan Ibnu Humam Saleh, M.S
NIP 19540212 198103 1 008

Penguji I

Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP 19630306 198903 1 010

Penguji II

Riswinarno, SS., MM
NIP 19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 16 Juni 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Zamzam Afandi, M. Aq
NIP 19631111 199403 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

MASJID PERAK KOTAGEDE: POLEMIK PEMUGARAN DAN PERKEMBANGANNYA TAHUN 2009-2014

Yang ditulis oleh:

Nama : Haris Suwanda

NIM : 10120093

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2015

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS.
NIP: 19540212 198103 1 008

MOTTO

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri."

(QS. al-Isra'[17]: 7)*

"Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tetapi ketakutan yang membuat kita sulit. Karena itu jangan pernah mencoba untuk menyerah dan jangan pernah menyerah untuk mencoba. Maka jangan katakan pada Allah aku punya masalah, tetapi katakan pada masalah aku punya Allah Yang Maha Segalanya."

(Ali Bin Abi Thalib)

* Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 497-498.

PERSEMBAHAN

Untuk: Mamak dan Bapakku:
Kedua adikku, Hera Ardita dan Rafi Maulana;

Serta almamater yang saya banggakan
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اَشْهَدُ أَنْ لَااِلٰهَ إِلَّااللهُ وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍوَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ
اَجْمَعِيْنَ، اَمَّابَعْدُ.

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam MS. sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan saran serta kritik yang membangun di tengah kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga jerih payah dan pengorbanannya dibalas setimpal oleh-Nya.

Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staf dan karyawan, Riswinarno S.S M.M. selaku ketua jurusan Sejarah dan

Kebudayaan Islam, Dr. Maharsi, M. Hum., selaku Dosen Penasehat Akademik yang selama ini telah membimbing dengan penuh kesabaran, serta seluruh dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama menempuh kuliah di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Terimakasih penulis ucapkan juga kepada pengurus Masjid Perak Kotagede karena telah bersedia memberikan bantuan informasi untuk penulisan ini. Juga dari Yayasan Kanthil, bapak Muhammad Natsir terimakasih atas keleluasaannya mencari informasi tambahan untuk penelitian.

Terimakasih juga untuk seluruh teman-teman SKI 2010 atas kebersamaan, *support*, dan persahabatannya selama belajar di fakultas tercinta. Pak tani Yusuf Eko terimakasih semuanya, jangan lupakan kuliahmu. Al-Fatih Husain terimakasih untuk kamar kostnya yang selalu menjadi tempat singgah di kala lelah dan penat hari demi hari. Ali Syari'ati terimakasih atas pinjaman buku-bukunya sehingga dapat memperkaya referensi dalam skripsi ini. Juga teman-teman futsal di Sekeis, walaupun lebih sering kalah daripada menang terimakasih atas kebersamaannya.

Khusus kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan cinta kasih tulus yang tidak mungkin bisa dibalas di dunia ini, terima kasih atas dukungan moril maupun materil serta doa yang tiada putusnya sehingga membantu dalam penyelesaian studi. Tak lupa kepada dua adik penulis yang selalu memberikan motivasi kepada penulis. Serta mbah Sri dan mbah Hari

yang selalu tulus ikhlas menyemangati penulis serta telah menjadi orang tua kedua penulis. Juga mbah uyut (alm.), yang berpulang ke sisi-Nya ketika proses penulisan skripsi ini. Semoga selalu nyaman di surga.

Yogyakarta, 18 Maret 2015

Penulis

Haris Suwanda
NIM. 10120093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN NOTA DINAS iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR SINGKATAN xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Batasan dan Rumusan Masalah** 7
- **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian** 9
- **D. Tinjauan Pustaka** 9
- **E. Kerangka Teori** 11
- **F. Metode Penelitian** 15
- **G. Sistematika Pembahasan** 18

BAB II: MASJID PERAK KOTAGEDE SEBELUM PEMUGARAN TAHUN 2009 20
- **A. Letak Geografis** 20
- **B. Latar Belakang Berdirinya** 22
- **C. Peran Sosial Masjid Perak Kotagede** 29
- **D. Bentuk Bangunan Lama** 35

BAB III: POLEMIK PEMUGARAN MASJID PERAK KOTAGEDE TAHUN 2009 39
- **A. Status Masjid Perak Kotagede** 40

B. Motif Pembongkaran 43
C. Kronologi Pemugaran 45
D. Reaksi dari Pihak yang Menentang Pemugaran 50
1. Pemerhati Cagar Budaya Kotagede 51
2. Pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kotagede 56

BAB IV: MASJID PERAK PASCA PEMUGARAN TAHUN 2009 59
A. Perubahan Bentuk Bangunan Masjid Perak Kotagede 59
B. Aktivitas-aktivitasnya 61
1. Bidang Non-Keagamaan dari KMP 62
a. Beladiri Karate 64
b. Komunitas Sepeda (KRG Kotagede) 65
c. Belajar Jurnalistik dan Menjadi Blogger 65
d. Komariyah Pecinta Alam 66
2. Bidang Dakwah dan Keagamaan 67
a. Tadarus Al-Qur'an 68
b. Pengajian Rutin 68
c. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) 69
3. Bidang Pendidikan 70
a. Perpustakaan 70
b. Ruang Multimedia 71
4. Bidang Kesehatan 72
5. Bidang Ekonomi 73
a. Koperasi Simpan Pinjam 74
b. Pemberdayaan Kuliner Ibu Runah Tangga 75
6. Bidang Sosial 77

BAB V: PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

API	: Angkatan Pemuda Islam
BCB	: Bangunan Cagar Budaya
BPCB	: Balai Pelestarian Cagar Budaya
FOKOPA	: Forum Komunikasi Pengajian Anak
HW	: Hizbul Wathan
KCB	: Kawasan Cagar Budaya
KMP	: Komariyah Masjid Perak
LEKRA	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
NICA	: *Netherland-Indies Civil Administration*
PCM	: Pimpinan Cabang Muhammadiyah
PRA	: Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah
PRM	: Pimpinan Ranting Muhammadiyah
PKI	: Partai Komunis Indonesia
RPKAD	: Resimen Para Komando Angkatan Darat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	**Keterangan Informasi Mengenai Status BCB Masjid Perak dari Website Dinas Kebudayaan Tahun 2009**
Lampiran 2	**Surat Permohonan Izin Pembangunan Masjid Perak dari Takmir Masjid Perak ke PCM Kotagede**
Lampiran 3	**Surat Balasan dari PCM Kotagede untuk Takmir Masjid Perak Terkait Permohonan Izin Pembangunan Masjid Perak**
Lampiran 4	**Resume Pertemuan PCM Kotagede dengan Takmir Masjid Perak bersama Bapak Gunawan Suwardi Tanggal 14 Februari 2009.**
Lampiran 5	**Surat Balasan BPCB Mengenai Pertanyaan Penulis Mengenai Informasi Status Masjid Perak**
Lampiran 6	**Daftar Informan**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah simbol keislaman. Ia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena masjid merupakan bentuk ketundukan kepada Allah SWT. Secara bahasa masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang secara etimologis berarti patuh, taat, atau tunduk dengan penuh hormat. Bersujud adalah bentuk lahiriah paling nyata dari makna-makna tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat umat Islam. Namun, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakekat masjid menjadi tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT.[1]

Menurut Sidi Gazalba, sejarah Islam sejajar dengan sejarah masjid. Ketika Islam mulai tumbuh dan berkembang ke delapan arah mata angin, maka tumbuh dan berkembang pulalah masjid di delapan arah mata angin tersebut. Begitu pula sebaliknya, pada zaman kemunduran Islam, mundur pulalah masjidnya, baik jumlah, pembangunan serta aktivitasnya.[2] Dalam sejarah umat Islam, pendirian masjid pertama dilakukan oleh Nabi

[1] Yulianti Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 1.

[2] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 268.

Muhammad saw. bersama umat Muslim Madinah setelah hijrah dari Makkah sebagai upaya mengembangkan Islam dan mengislamkan umat setelah mendapatkan banyak tantangan di Makkah.[3] Perlu diketahui, setelah Rasullullah saw. tiba di Madinah, hal yang pertama kali dilakukannya adalah membangun sebuah masjid.

Fungsi masjid pada zaman Rasullullah saw. antara lain sebagai tempat belajar mengajar, mengurus wakaf, zakat, dan baitul maal, tempat bermusyawarah, tempat menyusun taktik dan strategi perang, tempat menerima tamu asing, penginapan bagi musafir, dan tempat deklamasi sajak/puisi. Kini fungsi masjid tersebut sudah banyak direaktualisasikan, terutama di lingkungan masjid besar yang sarat kegiatan, seperti pembinaan anak-anak dan remaja masjid, peringatan hari besar Islam serta berbagai kegiatan sosial, yakni adanya koperasi dan pusat kesehatan di masjid.[4]

Kotagede terletak di bagian tenggara dari Kota Yogyakarta. Kotagede muncul dalam sejarah pada pertengahan kedua abad ke-16 sebagai lokasi awal kraton Kerajaan Mataram Islam,[5] sebelum berpindah ke Kerta awal abad ke-17. Karena memiliki latar belakang sejarah yang panjang, Kotagede dewasa ini dikenal sebagai kota warisan budaya dengan menyimpan banyak bangunan

---

[3] *Ibid*., hlm. 120-121.

[4] Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 71.

[5] Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul di Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede,* Terj. Yusron Asrofie (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 5.

peninggalan sejarah dan budaya yang menarik, baik untuk kajian keilmuan hingga untuk kepentingan sektor pariwisata, di antaranya bangunan rumah joglo, petilasan, pasareyan, hingga bangunan masjid. Karena banyaknya bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya itulah, di Kotagede sering terdengar masalah yang berkaitan dengan pelanggaran pemeliharaan dan pelestarian bangunan bersejarah.[6]

Selain itu, Kotagede juga dikenal sebagai salah satu basis pergerakan Muhammadiyah.[7] Hal ini ditandai dengan banyak berdirinya sekolah Muhammadiyah, rumah sakit, dan kegiatan sosial lainnya dari Muhammadiyah. Hadirnya Muhammadiyah di Kotagede disambut baik oleh organisasi lokal Syarekatul Mubtadi yang lebih awal berdiri, hingga kemudian pada tahun 1923 memutuskan untuk menggabungkan diri sebagai cabang dari organisasi Muhammadiyah di Kotagede.[8]

Salah satu bukti perkembangan Muhammadiyah di Kotagede yakni berdirinya sebuah masjid baru setelah Masjid Besar Mataram yang menjadi pusat segala kegiatan keagamaan masyarakat Kotagede sejak awal. Selain

---

[6] Menurut informasi dari Masyarakat Advokasi Warisan Budaya (MADYA), permasalahan mengenai pelanggaran pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kotagede di antaranya yakni jual beli rumah tradisional dan pembongkaran Masjid Perak Kotagede tahun 2009 silam. Lihat *Republika*, Jumat 4 Februari 2011, hlm. 24-25.

[7] Muhammadiyah merupakan sebuah persyarikatan atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada 9 Dzulhijah 1330 H/18 November 1912 M. Pendiri utamanya adalah K.H. Ahmad Dahlan seorang ulama dan ketib Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tinggal di Kampung Kauman. Lihat Majelis Diktilitbang dan LPI Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah :Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 1.

[8] *Ibid*., hlm. 6.

memfokuskan diri pada pembaruan di bidang sosial-keagamaan, hadirnya Muhammadiyah kala itu juga menjadi tandingan keberadaan Masjid Besar.[9] Pengelolaan Masjid Besar yang masih tradisional menjadikan tokoh Muhammadiyah Kotagede berniat mendirikan sebuah masjid baru sebagai pusat kegiatan Muhammadiyah.

Pengelolaan tersebut yakni pengelolaan dalam pelaksanaan shalat Jum'at yang isi khutbahnya tidak variatif dan disampaikan dalam bahasa Arab sehingga kurang dimengerti oleh jamaah. Alasan lain yang melatarbelakangi berdirinya masjid baru yakni sulitnya perizinan untuk menggunakan Masjid Besar sebagai tempat melaksanakan kegiatan keagamaan semacam pengajian ataupun rapat umum. Masjid Besar merupakan milik dari Kraton Yogyakarta dan Surakarta, maka perizinan harus didapat dari keduanya sehingga memakan waktu lama dan berbelit-belit.[10] Atas prakarsa Kyai Amir dan Haji Masyhudi, maka gagasan pendirian masjid baru yang tidak terikat oleh peraturan Kraton akhirnya terlaksana. Masjid baru tersebut kemudian dinamakan Masjid Perak.[11]

Masjid Perak adalah masjid tertua kedua di Kotagede, yang rentang waktu pembangunannya berselisih sekitar tiga abad dari Masjid Besar

---

[9] *Ibid*., hlm. 115.

[10] Wawancara dengan Kamali Anwar (ketua takmir Masjid Perak) di kediamannya, tanggal 2 Oktober 2013.

[11] *Ibid*.

Mataram.[12] Sejak awal berdirinya masjid ini mempunyai banyak peran terhadap perkembangan Islam di Kotagede. Selain itu keberadaannya juga berperan nyata bagi bangsa Indonesia. Pada masa pasca kemerdekaan, masjid ini dijadikan sebagai tempat musyawarah dan markas pejuang Hizbullah dalam menghadapi NICA. Di halaman masjid inilah para tentara yang akan berperang diberikan sebuah pembekalan.[13] Pada masa pemberontakan PKI, masjid ini berperan mengatasi perselisihan yang terjadi dengan dijadikan tempat mengatur strategi dan tempat penggemblengan pemuda yang berasal dari jamaah serta Muhammadiyah dibantu oleh RPKAD.[14]

Pada perkembangannya, masalah muncul tahun 2009 karena melihat kondisi masjid yang rusak akibat gempa bumi tahun 2006. Takmir masjid memiliki gagasan untuk memperbaiki konstruksi bangunan agar lebih aman dan tahan gempa sekaligus menambahkan beberapa fasilitas baru. Pada tahap pembongkaran masjid, gagasan tersebut ternyata menimbulkan polemik. Pihak PCM Kotagede mempermasalahkan pihak takmir yang melakukan pembongkaran terlebih dahulu karena pihaknya merasa belum memberikan izin. Salah satu dari anggota dari PCM Kotagede, Bapak Suhardjo MS. pun

---

[12] Masjid Besar Mataram diperkirakan telah berdiri sejak pemerintahan Ki Ageng Pemanahan yakni akhir abad 16 M dengan struktur bangunan awal berupa langgar. Dalam babad Momana disebutkan bahwa masjid ini selesai dibangun pada tahun 1511 J atau 1589 M. Lihat Inajati Adisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Jendela, 2000), hlm. 56.

[13]Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press,1999), hlm. 186-187.

[14] Wawancara dengan Jamal Nawawi (Mantan Takmir Masjid Perak) di kediamannya, tanggal 8 Oktober 2013.

hingga menulis sebuah buku mengenai peristiwa pembongkaran Masjid Perak pada tahun 2009 tersebut sebagai bentuk kekecewaannya.[15]

Kabar polemik tersebut kemudian tersiar hingga ke luar dan melibatkan pihak pemerhati budaya dan instansi terkait karena status Masjid Perak diindikasi termasuk dalam aset BCB yang dilindungi. Mengingat tingginya nilai sejarah bangunan masjid ini bagi Muhammadiyah dan Kotagede, PCM Kotagede dan pemerhati budaya menyayangkan hal tersebut. Polemik tersebut merupakan isu yang sensitif dan terkesan dikesampingkan. Namun, karena juga menjadi bagian sejarah Masjid Perak, maka penulis tertarik untuk mengungkapkannya.

Terlepas dari pro-kontra pembongkaran masjid, kini masjid ini telah berdiri kembali dan berkembang dalam aktivitasnya. Sebagai masjid yang bersejarah, takmir masjid tidak hanya ingin menjaga bentuk bangunannya. Takmir juga berkeinginan meningkatkan fungsinya tidak sebatas masjid yang mengurusi masalah keagamaaan, melainkan juga masjid yang mampu menjawab permasalahan masyarakat sekitar. Hingga kini fasilitas pendukung sejak pemugaran kembali tahun 2009 lalu sudah mulai berjalan, antara lain adanya koperasi simpan pinjam tanpa bunga, klinik kesehatan, hingga ruang perpustakaan dan multimedia.

---

[15] Buku tersebut diberi judul “Kisah Robohnya Masjid Kebanggaan Kami” yang ditulis pada bulan Maret 2009 yang juga penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang Masjid Perak Kotagede tahun 2009-2014 menarik untuk dikaji. Ada beberapa alasan mengapa memilih Masjid Perak sebagai objek penelitian; *Pertama*, Masjid Perak merupakan masjid bersejarah di Kotagede. Masjid ini merupakan masjid tertua kedua setelah Masjid Besar serta menjadi masjid pertama yang dibangun oleh Muhammadiyah di Kotagede. *Kedua*, dilihat dari latar belakang pendiriannya, masjid ini merupakan masjid pertama di Kotagede yang berusaha melepaskan ketergantungan dari pengaruh Kraton. *Ketiga*, masjid ini adalah salah satu masjid yang mempunyai banyak peran bagi perkembangan Islam di Kotagede, khususnya bagi perkembangan Muhammadiyah di Kotagede.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian sejarah terkait dengan batasan temporal dan batasan spasial.[16] Batasan waktu dalam penelitian ini yakni antara tahun 2009-2014 M. Tahun 2009 adalah tahun dibongkarnya seluruh bangunan masjid yang memicu perdebatan dalam proses pemugarannya. Sedangkan tahun 2014 adalah tahun fasilitas di masjid ini mulai terasa keberadaannya bagi masyarakat setelah tahun 2013 diresmikan kembali. Sebelum bangunan masjid dipugar, fokus kegiatan menyangkut bidang keagamaan saja. Namun, pasca pemugaran fokus kegiatan mengalami

[16] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007), hlm. 60.

perluasan, yaitu menyangkut bidang ekonomi, bidang kesehatan, dan juga sosial kemasyarakatan.

Sedangkan batasan masalah dalam penulisan ini difokuskan pada sejarah dan perkembangan Masjid Perak tahun 2009-2014. Perkembangan yang dimaksud meliputi perkembangan bentuk fisik bangunan dan aktivitasnya setelah masjid ini dibangun kembali serta melihat permasalahan polemik yang sempat terjadi dalam proses pemugarannya. Perkembangan fisik bangunan bertujuan untuk melihat perbedaan bentuk bangunan antara sebelum dan setelah dirobohkan yang menjadi titik permasalahan polemik. Sedangkan perkembangan fungsinya bertujuan untuk melihat sejauh mana kondisinya saat ini, mengingat polemik yang terjadi berawal dari adanya gagasan dari takmir untuk meningkatkan fungsi dan aktivitasnya dengan cara mengubah bentuk bangunannya pada tahun 2009 silam. Adapun polemik yang dimaksud adalah mengenai adanya perbedaan persepsi mengenai peristiwa pembongkaran Masjid Perak tahun 2009 yang terjadi antara dua pihak, yakni pihak takmir dengan pihak PCM Kotagede beserta pemerhati budaya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa penyebab terjadinya polemik pemugaran Masjid Perak tahun 2009 dan siapa saja yang terlibat di dalamnya? Bagaimana kronologinya dan jalan penyelesaian yang diambil? Serta bagaimana perkembangan Masjid Perak pasca pemugaran 2009, baik dalam hal bentuk bangunan dan perkembangan aktivitasnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:
   a. Menjelaskan kronologi pemugaran Masjid Perak tahun 2009 yang sempat menimbulkan polemik.
   b. Mendeskripsikan sejarah perkembangan Masjid Perak, khususnya pasca terjadinya polemik pemugaran pada tahun 2009 hingga tahun 2014.
   c. Menjelaskan perkembangan fungsi Masjid Perak bagi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, baik keagamaan, sosial, dan pendidikan sebelum dan setelah pemugaran tahun 2009.

2. Kegunaan penelitian:
   a. Secara teoritis dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa informasi ilmiah untuk menambah khazanah pengetahuan Islam, terutama dalam kajian situs-situs Islam di Indonesia.
   b. Secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat untuk kemajuan Masjid Perak Kotagede.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap Masjid Perak Kotagede secara khusus sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan. Adapun karya-karya sebelumnya yang dijadikan sebagai tinjauan antara lain:

Pertama, buku karya Abdul Baqir Zein yang berjudul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). Buku ini menerangkan tentang keberadaan masjid bersejarah di Indonesia. Dalam buku ini hanya merangkum deskripsi sejarah dan peran Masjid Perak pada masa awal keberadaannya hingga masa perang kemerdekaan dalam dua halaman saja. Buku ini menjelaskan berbagai masjid yang ada di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada satu masjid, yakni Masjid Perak Kotagede.

Kedua, buku karya Mitsuo Nakamura yang berjudul *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town* yang diterjemahkan oleh Yusron Asrofie ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983). Buku ini membahas mengenai perkembangan Muhammadiyah di Kotagede yang kemudian melatarbelakangi didirikannya Masjid Perak. Di dalamnya membahas latar belakang sejarah pendiriannya serta membahas fungsinya pada masa awal pendirian. Perbedaan antara buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi temporal dan fokus pembahasan. Nakamura lebih menekankan pada pergerakan Muhammadiyah serta hanya menulis tentang Masjid Perak pada latar belakang pendiriannnya. Sedangkan dalam penelitian

yang akan dilakukan lebih terfokus pada perkembangannya tahun 2009-2014 setelah pemugaran yang sempat menimbulkan polemik.

Ketiga, buku karya Erwito Wibowo dkk. yang berjudul *Toponim Kotagede, Asal Muasal Nama Tempat*, (Yogyakarta: Rekompak, 2011). Buku ini berisi uraian asal-usul penamaan berbagai tempat di Kotagede. Tempat tersebut merentang dengan berbagai kategori, misalnya kampung, jalan, sungai, kuburan, situs sejarah, kawasan, kebun, dan sebagainya. Dalam buku ini membahas Masjid Perak sejak masa pendiriannya hingga pasca pemugaran, namun hanya dalam uraian singkat. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah buku ini membahas banyak objek sedangkan penelitian hanya terfokus pada objek Masjid Perak serta perkembangannya secara lebih mendalam.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi pada masa lampau.[17] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu memperhatikan peristiwa-peristiwa sebagai proses yang terjadi dalam masyarakat akibat dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi berbeda untuk mengungkapkan keadaan masyarakat serta untuk meninjau gejala dari aspek-aspek sosial, antara lain

[17] *Ibid.,* hlm.5.

golongan sosial yang berperan, hubungan dengan golongan lain, ataupun konflik dengan golongan lain. Adanya perbedaan yang bervariasi di masyarakat sekitar, baik dalam tingkat pendidikan, ekonomi maupun agama terkadang menimbulkan konflik di antara mereka.[18] Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap permasalahan penelitian pada objek Masjid Perak Kotagede dengan segala kondisi sosial yang terjadi di sekelilingnya.

Objek dari penelitian ini yaitu Masjid Perak Kotagede, yang memfokuskan pada polemik pemugaran tahun 2009 serta sejarah dan perkembangannya tahun 2009-2014. Arti dari polemik adalah perdebatan mengenai suatu masalah yang diketengahkan dalam media massa, seperti surat kabar dan semacamnya.[19] Peristiwa pembongkaran Masjid Perak sendiri juga dimuat dalam beberapa artikel surat kabar serta media internet.

Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dari Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagai alat analisis. Menurut Pruitt dan Rubin, konflik dapat ditemukan di setiap bidang interaksi manusia pada berbagai macam keadaan serta pada berbagai kompleksitas. Selain itu, konflik tidak selalu berakibat destruktif. Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Kepentingan di sini dapat diartikan sebagai perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Kepentingan

---

[18]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

[19]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 692.

bisa bersifat universal, misalnya kebutuhan akan rasa aman, identitas, ataupun kebahagiaan.[20] Dalam menjawab konflik yang terjadi, menurutnya ada lima strategi dasar yang digunakan, yakni *contending* (bertanding), *yielding* (mengalah), *problem solving* (pemecahan masalah), *withdrawing* (menarik diri), dan *inaction* (diam).[21]

Teori di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni polemik pembongkaran Masjid Perak terjadi karena adanya persepsi mengenai perbedaan kepentingan antara dua pihak yakni pihak takmir dengan pihak PCM Kotagede serta pemerhati budaya. Pihak takmir berkepentingan untuk meningkatkan fungsi masjid dengan memilih cara mengubah bentuk fisik bangunan serta menambah fasilitasnya. Sedangkan pihak PCM dan pemerhati budaya berkepentingan untuk menjaga kelestarian sejarah bentuk bangunan lama Masjid Perak sebagai identitas organisasi Muhammadiyah. Selain itu, pihak pemerhati budaya berkepentingan terhadap upaya pelestarian budaya dan pariwisata yang digalakkan di Kotagede. Dalam penyelesaiannya, penelitian ini sesuai dengan strategi dasar pemecahan masalah model ketiga Pruitt dan Rubin, yakni *problem solving.* PCM Kotagede mengatasi masalah dengan memilih jalan tengah untuk menyetujui pemugaran Masjid Perak dengan tidak meninggalkan ciri khas lama, namun konstruksinya diperkuat.

---

[20] Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9-21.

[21] *Ibid*., hlm. 4-9.

Sementara itu, untuk melihat perkembangan fungsi sosial Masjid Perak, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan. Inti dari teori ini menerangkan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya dimaksudkan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.[22] Menurut Malinowski, semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar (primer) ataupun sekunder dari masyarakat.[23]

Menurut Koentjaraningrat, salah satu dari tujuh unsur dalam kebudayaan yaitu sistem religi (kepercayaan).[24] Sedangkan wujud dari kebudayaan itu sendiri menurutnya ada tiga wujud, salah satunya yakni berwujud benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik.[25] Masjid Perak Kotagede merupakan salah satu wadah/sarana yang berkaitan dengan permasalahan religi yang berwujud kebudayaan fisik, maka Masjid Perak dalam penelitian ini merupakan unsur kebudayaan. Masjid pada umumnya hanya sebatas tempat ibadah shalat bagi umat Islam. Hal tersebut merupakan

---

[22] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 71.

[23] T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 59-60.

[24] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 165.

[25] *Ibid.*, hlm. 150.

kebutuhan dasar (primer) bagi masyarakat. Selain itu, juga sebagai kebutuhan sekunder, dalam hal ini tempat kegiatan sosial seperti koperasi dan klinik kesehatan. Peningkatan fasilitas dan aktivitasnya merupakan sebuah perkembangan bagi Masjid Perak serta sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi primer dan fungsi sekundernya bagi masyarakat. Dengan demikian, Masjid Perak sebagai unsur kebudayaan juga memiliki fungsi dan nilai sosial bagi masyarakat ditandai dengan adanya aktivitas sosial di dalamnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah. Maka dalam menentukan metode penelitiannya menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode sejarah ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*) dan penulisan (*historiografi*).[26]

1. Heuristik

   Tahap yang pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research)* dan metode wawancara. Penelitian pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian ini. Adapun sumber diperoleh dari

[26] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54.

perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan heritage Kotagede, perpustakaan Masjid Perak Kotagede, media cetak, dan artikel-artikel dari internet. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh Muhammadiyah di Kotagede, yakni kepada saksi dari pembangunan Masjid Perak dan pengurus masjid pada saat ini serta dari pihak pemerhati cagar budaya di Kotagede.

2. Verifikasi

Tahap selanjutnya dari metode sejarah ini adalah verifikasi atau kritik. Pada tahap ini terdiri dari dua macam, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keotentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek seperti kertas, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.[27] Kritik intern dilakukan dengan meneliti isi kandungan dari sumber yang diperoleh yaitu dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan dalam penggunaan kritik intern. Ketika penulis menemukan perbedaan dalam penjelasan hasil wawancara ataupun dari data tertulis, maka penulis melakukan perbandingan data yang diperoleh dari keduanya untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

[27] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang,2005), hlm.100.

3. Interpretasi

Pada tahap ini terdapat dua metode utama dalam menafsirkan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh.[28] Penulis melakukan penafsiran fakta yang saling berhubungan dengan data yang telah teruji kebenarannya. Dalam hal ini penulis melakukan penafsiran dari setiap informasi yang disampaikan oleh para narasumber.

4. Historiografi

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, dilakukanlah historiografi. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[29] Pada tahap ini aspek kronologis sangat penting. Penulis melakukan penulisan mengenai hasil penelitian dari kasus yang telah diteliti. Di dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif analitif. Penulis mendeskripsikan atau menguraikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis sehingga terangkai sebuah historiografi.

---

[28]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak,2012), hlm. 114.

[29] *Ibid*., hlm. 116-117.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyampaian materi, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk menguraikan alasan pokok serta acuan awal yang menjadi fokus penelitian, dan akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang gambaran umun dari Masjid Perak Kotagede. Dalam bab ini mencakup sub bab letak geografis Masjid Perak Kotagede, latar belakang pendirian Masjid Perak Kotagede, perannya dari masa ke masa serta bentuk bangunan lama dari Masjid Perak Kotagede. Pembahasan pada bab ini akan mengantarkan pada pembahasan yang ada di bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga berisi tentang polemik pemugaran Masjid Perak tahun 2009. Di dalamnya terdapat sub bab status dari Masjid Perak, motif pembongkaran, kronologi pembongkaran serta reaksi dari pihak yang menentang meliputi jalan penyelesaian yang diambil.

Bab keempat berisi perkembangan Masjid Perak pasca pemugaran. Di dalamnya berisi sub bab perkembangan dari segi arsitektur dan segi aktivitasnya. Pada bab ini akan terlihat perbedaan antara Masjid Perak

sebelum dan sesudah pemugaran, baik dari segi bangunannya serta dari segi aktivitasnya yang semakin berkembang.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang diajukan terhadap permasalahan yang diteliti. Sedangkan saran, berisi masukan dari penulis yang nantinya diharapkan mampu mengarahkan penulis lain dalam melakukan penelitian selanjutnya, berdasarkan pengalaman yang telah penulis alami.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Masjid Perak Kotagede tahun 2009-2014, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai masjid yang bersejarah keberadaan Masjid Perak sangat penting bagi masyarakat Kotagede. Masjid ini didirikan pada akhir tahun 1930-an. Pendiriannya berselisih lebih dari tiga abad dengan Masjid Besar Mataram yang dibangun akhir abad ke-16 M. Dalam sejarah perjalanannya masjid ini merupakan masjid yang berkontribusi besar bagi masyarakat Kotagede serta organisasi Muhammadiyah Kotagede, di antaranya dengan dijadikan markas Hizbullah, tempat pertemuan pemuda Islam dalam mengatasi PKI, dan sebagainya.

Masjid Perak sempat menyita perhatian berbagai pihak pada saat proses pemugarannya pada tahun 2009 silam. Niat awal takmir untuk menjadikan masjid ini lebih kuat bangunannya serta untuk meningkatkan fasilitasnya menimbulkan polemik. Pro dan kontra melibatkan dua pihak, yakni antara pihak takmir Masjid Perak dengan pihak PCM Kotagede serta pemerhati budaya Kotagede. Peristiwa tersebut juga dimuat dalam beberapa surat kabar dan internet karena dianggap sebagai sebuah pelanggaran pelestarian BCB.

Polemik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan persepsi antara pihak yang berseberangan serta terjadinya miskomunikasi antara PCM Kotagede dan takmir terkait persoalan pemugaran masjid. Menurut takmir, proses tersebut telah mendapat persetujuan dari PCM selaku pemilik masjid. Namun, menurut PCM pihaknya baru memberikan izin sebatas pada kerja bakti. Penyebab lain polemik terjadi karena belum jelasnya status BCB dari Masjid Perak, yang kemudian memunculkan berbagai persepsi-persepsi. Pihak yang menentang berargumen bahwa proses pembongkaran masjid merupakan sebuah pelanggaran pelestarian budaya karena masjid ini termasuk dalam BCB sehingga perlu adanya pertanggungjawaban dari takmir. Upaya tersebut tidak terlaksana karena status dari Masjid Perak secara legal formal belum ditetapkan sebagai BCB.

Dalam kronologinya, polemik muncul pada saat proses pembongkaran masjid sudah dilakukan. Polemik tersebut sempat menghentikan proses pemugaran sebelum pada akhirnya dicapai sebuah kesepakatan antara pihak yang bersilangan pendapat. Dalam mengatasi polemik tersebut PCM Kotagede selaku pemilik mengambil jalan tengah untuk menghindari perdebatan yang lebih panjang. PCM Kotagede mengambil keputusan bahwa masjid boleh dibangun kembali dalam konstruksi yang lebih kuat, namun harus tetap mempertahankan ciri khas lama. Dalam prosesnya kemudian, PCM Kotagede dan pemerhati budaya juga ikut terlibat dalam pembangunan dan peresmian bangunan Masjid Perak yang baru.

Sementara itu, sebagaimana niat takmir untuk mengembangkan fasilitas dan kegiatan masjid yang menjadi awal munculnya polemik, sudah mulai berjalan seiring waktu. Fasilitas tersebut antara lain dengan dibangunnya ruang multimedia dan perpustakaan Masjid Perak. Selain itu, masjid ini juga lebih ramai dengan kegiatan sosial, yakni dengan dibentuknya klinik kesehatan serta lebih digalakkannya lagi kegiatan koperasi dan pemberdayaan ibu rumah tangga.

B. SARAN

Berawal dari penelitian yang sudah dikemukakan pada pembahasan skripsi ini, penulis memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi Masjid Perak Kotagede dan pihak-pihak yang bersangkutan di dalamnya sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Masjid Perak Kotagede, khususnya dari generasi muda agar lebih menitik beratkan berbagai kegiatan yang positif dengan berbasis di Masjid Perak selain kegiatan luar masjid yang sudah berjalan. Dengan semakin aktifnya generasi muda meramaikan masjid, maka semakin bermanfaat nilai masjid bagi sekelilingnya serta dapat menambah rasa cinta masjid di kalangan generasi mudanya.
2. Kepada instansi terkait pemeliharaan bangunan bersejarah, agar lebih aktif lagi ikut melestarikan peninggalan budaya tidak sebatas mendata di lapangan namun lebih melakukan tindak lanjut di kemudian hari agar peristiwa pembongkaran Masjid Perak tidak terjadi di kemudian hari pada objek bangunan yang lain apalagi masih dalam kriteria BCB.
3. Kepada pemerhati budaya Kotagede, agar lebih memperhatikan lagi bangunan bersejarah yang perlu dilestarikan dengan lebih melibatkan masyarakat sekitar dalam prosesnya, agar mengerti akan pentingnya nilai sejarah dari suatu peninggalan nenek moyang. Mengingat di Kotagede banyak terdapat bangunan bersejarah dan sering terjadi pelanggaran pelestarian budaya.

4. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan sejarah Masjid Perak. Ada beberapa sisi lain yang bisa diteliti dari Masjid Perak terutama dari segi sejarah pendiriannya. Jauhnya selisih jarak antara pendirian Masjid Besar Mataram dengan Masjid Perak yang mencapai tiga abad lebih lamanya merupakan salah satu celah yang perlu diteliti. Dengan bantuan ilmu antropologi, bagaimana keadaan sosio-keagamaan masyarakat Kotagede pada masa-masa pendirian Masjid Perak serta sebelumnya terkait selisih pendirian masjid yang begitu lama barangkali dapat terjawab serta dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi ilmu sejarah dan ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.

_____. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Adisijanti, Inajati. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela, 2000.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Dwiyanto, Djoko, (ed). *Ensiklopedi Kotagede*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2009.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual.* Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Mahyudin, Asep dan Syafii, Agus Ahmad. *Methode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Majelis Diktilitbang dan LPI Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan.* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Mook, H. J. Van. *Kuta Gede*. Jakarta: Bhratara, 1972.

MS, Suhardjo. *Robohnya Masjid Kebanggaan Kami*. T.t: T.p, 2009.

Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul di Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede.* Terj. Yusron Asrofie. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Shohib, Muhammad, dkk. *Heritage Islam Nusantara: Masjid Bersejarah di Jawa*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.

Siswanto. *Statistik Daerah Kecamatan Kotagede Tahun 2014*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2014.

Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005.

Sumalyo, Yulianti. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Bahasa Jawa* (Bausastra Jawa). Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Tim Penyusun. *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Agama Provinsi DIY, 2007.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Kotagede*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

UU. No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Slamet Dwi Nugroho, dkk., *The Exquisite of Mutu dari Masa ke Masa : Sejarah SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, 2006.

Sumpeno, Wahyudin. *Perpustakaan Masjid: Pembinaan dan Pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Wardaya, Baskara T. (ed). *Suara di Balik Prahara: Berbagi Narasi tentang Tragedi '65*. Yogyakarta: Galang Press, 2011.

Wibowo, Erwito dkk. *Toponim Kotagede, Asal Muasal Nama Tempat*. Yogyakarta: Rekompak, 2011.

Yusuf, Mundzirin dkk,. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005

Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Artikel, Jurnal, Brosur, Surat Kabar

Amini, Mutiah. "Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede pada Masa Depresi 1930", dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 18, No. 2, Juni, 2006.

Chirzin, Muhammad Nizar. Biography K.H. Amir, dalam *Brosur Panitia Gerakan Ramadlan Muhammadijah Cabang Kotagede*, No, 17 Tahun IX/1389 H/1969 M.

Lindawati, Lisa. " Masyarakat Harus Menjadi Pelaku Utama" dalam *Brosur Lebaran AMM Kotagede*, No. 51 Tahun L/1433H/2012M.

Raharja, Khamdi. "Riwayat Masjid Perak" dalam *Brosur Lebaran AMM Kotagede* No. 43, Tahun XLIII/1425H/2004M.

Syafi'i, Yatiman. " Mengapa Dulu Namanya SD Muhammadiyah Bodon Kotagede Sekarang Masuk Wilayah Banguntapan Bantul?" dalam *Brosur Lebaran AMM Kotagede*, No. 51 Tahun L/1433 H/2012 M.

Zulqisthi, Ghufran. "BAPPEDA DIY: Pemerintah Serius Membangun Kotagede", dalam *Brosur Lebaran AMM Kotagede*, No. 53 Tahun LII/1435H/2014M.

Harian Kompas, 17 September 2014, hlm. 23.

KoranTempo, 6 Mei 2009.

Radar Jogja, 9 Mei 2009, hlm. 13.

Republika, 4 Februari 2011, hlm. 24-25.

Internet

http://www.blogkmp.net/2013/02/sejarah-perjalanan-masjid-perak-kotagede.html

http://www.blogkmp.net/2013/01/peresmian-masjid-perak-31-januari-2013.html

http://elantowow.wordpress.com/2009/03/15/%EF%BB%BFrobohnya-masjid-kami/

http://heritageinventory.web.id/page/index/3; http://www.google.com/fusiontables/DataSource?docid=1K104Lj1WTW_SiRqEKDY94AuzR-tyOHx7T-TA8i0#rows:id=1

http://hizbulwathan.or.id/sejarah-hw/

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2014/06/18/bpcb-yogyakarta-sejarah-dan-perkembangannya/

http://www.rekompakjrf.org/?act=isiberita&id=269

Wawancara

Wawancara dengan Kamali Anwar (Ketua Takmir Masjid Perak Kotagede) di kediamannya, tanggal 2 Oktober 2013, 16 Februari 2015, 9 Maret 2015.

Wawancara dengan Jamal Nawawi (Mantan Ketua Takmir Masjid Perak Kotagede) di kediamannya, tanggal 8 Oktober 2013.

Wawancara dengan Yatiman Syafi'i di kediamannya, tanggal 8 Oktober 2013.

Wawancara dengan Jihad Setiaddin Darmawan di Masjid Perak, tanggal 20 Desember 2014.

Wawancara dengan Muhammad Budi Setiawan di Masjid Perak, tanggal 20 Desember 2014.

Wawancara dengan Ervin Widyanto di Masjid Perak, pada tanggal 20 Desember 2014.

Wawancara dengan Muhammad Natsir Chirzin di kediamannya, tanggal 24 Maret 2015.

LAMPIRAN

FOTO

- **Foto bangunan lama Masjid Perak Kotagede (Sebelum dipugar)**

- **Foto Masjid Perak saat dirobohkan tahun 2009 (Doc. Yayasan Kanthil)**

- **Foto Bangunan Baru Masjid Perak Kotagede**

- **Empat *Saka Guru* yang masih tetap dipertahankan (ruang utama)**

- **Mimbar Masjid Perak yang awalnya dipergunakan di Masjid Besar Mataram Kotagede**

- **Mustaka atau Kubah Masjid Perak yang Berbentuk Kuncup Melati**
- **Serta Atap Masjid yang Berbentuk *Tajug* (Bertingkat)**

- **Foto Umpak Masjid Perak. Di Atasnya Terdapat Plat Perak yang Melapisi Bagian Bawah *Saka Guru***

- **Foto Plat Perak Bertuliskan 9-2-1940 M. Terdapat pada *Saka Guru* Bagian Tenggara**

- **Foto Plat Perak Bertuliskan 1-1-1871 D. Terdapat pada *Saka Guru* Bagian Barat Daya**

- **Foto Plat Perak Bertuliskan 1-1-1359 H. Terdapat pada *Saka Guru* Bagian Barat Laut dan Timur Laut**

- **Foto Plat Perak Bermotif Floral. Terdapat Pada Keempat Plat yang Membalut *Saka Guru*.**

- **Foto Ornamen Kerawangan Berbentuk Seperti Menara di Masjid Perak**

Inventarisasi Pemetaan Benda Cagar Budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

MASJID PERAK SMU MUHAMADIYAH → MASJID PERAK MUHAMMADIYAH.

Kode BCB: **125114002-000000**

Kode BCB: 125114002-000000

Nama BCB: Masjid Perak SMU Muhamadiyah → - sda -

Koordinat X: 433602

Koordinat Y: 9134776

Jalan: Jl. Mondorakan

Nama Pemilik: Masjid Perak SMU Muhamadiyah → Muhammadijah Cabang Kotagede - Yogyakarta.

Periodisasi: Islam

Bentang Lahan: Dataran

Lingkungan Sekitar: Pemukiman

TA'MIR MASJID PERAK
KOTAGEDE YOGYAKARTA

Alamat : Komplek Masjid Perak Prenggan Kotagede Yogyakarta 55172

No. : 04/TMT/PEMR/II/2009
Perihal : Permohonan Izin
Pembangunan Kembali Masjid Perak

Kepada :
Yth. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kotagede
Di Kotagede Yogyakarta

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Dengan kesungguhan hati marilah kita bersyukur kehadirat Allah SWT atas segala kenikmatan dan rahmat yang telah dilimpahkan kepada kita. Semoga kita tetap pada jalan hidup yang diridhoi Allah SWT dan tetap menjadi orang yang bertaqwa sampai akhir hayat. Amien.

Kami selaku Takmir Masjid Perak menyampaikan ***permohonan izin untuk membangun kembali*** Masjid Perak agar dapat berfungsi secara maksimal, nyaman dan aman untuk beribadah.

Pembangunan kembali Masjid Perak dilakukan karena kondisi fisik bangunan yang mengalami kerusakan sebagai akibat dari terjadinya gempa bumi 27 Mei 2006 dan menyadari bahwa struktur bangunan masjid dahulu dibuat tanpa menggunakan kerangka besi beton, sehingga dikhawatirkan akan semakin memperparah kerusakan dan mengancam keselamatan jama'ah yang berada didalamnya.

Disamping itu, Masjid Perak tercatat sebagai salah satu bukti sejarah perkembangan agama Islam, khususnya gerakan Muhammadiyah di Kotagede yang wajib untuk dilestarikan dan dikembangkan fungsi dan manfaatnya sebagai tempat peribadatan, dakwah syiar Muhammadiyah, pencetuk dan pembinaan kader Islam serta pusat kegiatan masyarakat yang bermanfaat.

Bersama permohonan ini, kami lampirkan gambar rencana bangunan beserta perhitungan rencana anggaran biaya untuk pembangunan tahap I.

Demikian permohonan kami, mohon maaf bila kurang berkenan dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Kotagede, 23 Pebruari 2009
Ta'mir Masjid Perak

Ketua

H. Kamali Anwar

Sekretaris

Suwanto S.H

PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH
KOTAGEDE YOGYAKARTA

Alamat : Jl. Mondorakan No. 47 Kotagede Yogyakarta 55172 Telp. (0274) 383222

Nomor : 44 / IV.0 / B / 2008

02 Shaffar 1430 H
27 Februari 2008 M

Kepada Yth.
Pengurus Takmir Masjid Perak Kotagede
Di tempat.

Assalaamu'alaikum wr.wb.

Sebelum menjawab surat Saudara, dengan ini PCM Kotagede mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas keihlasan pengurus takmir Masjid Perak dalam mengelola dan memakmurkan Masjid Perak selama ini, semoga segala sesuatunya menjadi amal sholeh dan mendapatkan pahala dari Allah SWT yang sebanyak-banyaknya. Amien.

Menjawab surat Pengurus Takmir Masjid Perak no. 04/TMT/PEMB/II/2009 perihal permohonan izin pembangunan kembali Masjid Perak, maka sebelumnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Pada hari Sabtu, 14 Februari 2009, jam 16.00 – 18.30 telah diadakan pertemuan antara PCM Kotagede, Pengurus Takmir Masjid Perak dengan Bapak Gunawan Suwardi. Kesimpulan pertemuan antara lain :
   a. Rencana Takmir akan mengadakan kerja bakti dapat diteruskan pada bagian yang ringan-ringan, bukan yang pokok/ berat-berat.
   b. Pengertian renovasi total ada 2 macam :
      ✓ Total; kembali seperti bentuk semula; pada dasarnya PCM tidak berkeberatan.
      ✓ Total; tidak kembali seperti semula; harus seizin PCM, ada gambar rencana, rencana anggaran biaya, sumber dana, ketersediaan dana dan sebagainya.
   c. Biaya harus sudah matang agar pembangunan tidak berhenti ditengah jalan.
2. Kenyataan yang terjadi adalah tanggal 18 Februari 2009 Masjid Perak telah dirobohkan tanpa konsultasi, minta izin maupun sepengetahuan PCM Kotagede.
3. Pengurus Takmir Masjid Perak mengajukan permohonan izin pembangunan kembali sesudah masjid dirobohkan.
4. Tindakan ini melanggar hasil musyawarah bersama tanggal 14 Februari 2009, tindakan melanggar keputusan bersama adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
5. Salah satu bukti sejarah perkembangan Agama Islam khususnya gerakan Muhammadiyah di Kotagede telah tiada sementara takmir menyadari bahwa melestarikan Majid Perak adalah wajib (surat takmir paragraf 4).
6. PCM menerima kiriman rencana gambar masjid baru yang tidak mencerminkan bahwa itu adalah Masjid Perak yang awalnya didirikan oleh Bapak-bapak pendiri Muhammadiyah Kotagede. Rantai perkembangan Muhammadiyah telah putus, sehingga anak cucu kita tidak akan mengahayati bagaimana para sesepuh kita telah bekerja keras dalam membangun benteng pelurusan akidah pada waktu itu.

Berdasarkan hasil sidang PCM Kotagede tanggal 24 Februari 2009, maka jawaban atas permohonan izin pembangunan kembali Masjid Perak adalah sebagai berikut :

1. Panitia diwajibkan membangun kembali Masjid Perak sesuai aslinya, hanya konstruksinya diperkuat.
2. Masjid Perak dibangun kembali dan selesai sebelum Muktamar Muhammadiyah 1 abad yang akan datang.

Demikian, harap menjadikan maklum adanya dan dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah
Kotagede Yogyakarta

Ketua,

Drs. Kaharuddin Noor

Sekretaris,

Drs. Muhammad Hatta

RESUME

Pertemuan PCM Kotagede dengan Takmir Masjid Perak bersama Bp. Ir. H. Gunawan

Hari : Sabtu, 14 Februari 2009
Jam : 16.30 – 18.30
Di : Kantor PCM Kotagede
Acara : Seputar Rencana Renovasi Masjid Perak

Dihadiri oleh :

1. Bp. Yatiman Syafii : PCM Kotagede
2. Bp. Bachrun NW. : PCM Kotagede
3. Bp. Kaharuddin : PCM Kotagede
4. Bp. Suhardjo MS. : PCM Kotagede
5. Bp. M. Hatta : PCM Kotagede
6. Bp. Wisnu Sundaru : PCM Kotagede
7. Bp. Zamawi : PRM Prenggan
8. Bp. Suhirman : Takmir Masjid Perak
9. Bp. Kamali : Takmir Masjid Perak
10. Bp. M. Fatah : Takmir Masjid Perak
11. Bp. Ir. H. Gunawan :

I. Pembahasan/Uraian

1. Prosedur Renovasi Total Bangunan Kuno milik Muhammadiyah Kotagede
   - Renovasi total adalah hak/wewenang PCM Kotagede.
   - Takmir dapat melaksanakan renovasi seizin PCM.
   - Minta izin ke PCM dengan menunjukkan rencana gambar, anggaran biaya, sumber dana, dan sebagainya.
   - PCM mempertimbangkan, bila setuju baru dapat diizinkan.
2. Masjid Perak
   - Bernilai historis dan monumental bagi Muhammadiyah Kotagede.
   - Hasil usaha, jerih payah dan pengorbanan harta para sesepuh harus dihargai dan dihormati.
   - Satu-satunya Masjid Muhammadiyah, Masjid ke dua sesudah Masjid Besar Mataram, kebanggaan Muhammadiyah, tak ternilai harganya bagi kehidupan Muhammadiyah Kotagede.
   - Harus dipertimbangkan pelestariannya.
3. Pengertian "Renovasi Total" ada 2 macam :
   a. Secara total dibongkar, dibangun kembali seperti semula, lebih kuat, tahan gempa, lebih bagus.
   b. Secara total dibongkar, dibuat baru, beda bentuk, tidak seperti semula, lantai 2, dan seterusnya.
4. Takmir merencanakan "Renovasi Total" seperti pengertian b.
   - Gambar belum bisa ditunjukkan.
   - Anggaran dan sumber dana belum jelas, baru ada modal.
   - Belum minta izin PCM. PCM belum tahu adanya rencana tersebut.

II. Saran-saran

1. Prosedur dan kewenangan merenovasi agar diikuti dengan baik.
2. Nilai historis monumental Masjid Perak dan menghargai (menghormati) jasa, perjuangan para sesepuh Muhammadiyah harus dijadikan pertimbangan, tidak dapat diabaikan.
3. Rencana gambar harus jelas, dipaparkan secara visual, dengan penjelasan secukupnya, lengkap dengan rencana anggaran dan sumber dananya. Bila PCM setuju baru dapat diberikan izin.
4. Kepanitiaan supaya melibatkan PCM.
5. Pembangunan jangan sampai macet di tengah jalan.
6. Persyaratan urusan IMB harus dipenuhi.
7. Renovasi Total seperti pengertian a, PCM pada dasarnya dapat menyetujui.
8. Rencana kerja bakti pembongkaran dapat diteruskan, tetapi jangan pada hal/bagian yang pokok/berat.
9. Diingatkan kira-kira Juli 2010. Muktamar Muhammadiyah ke 46 dilaksanakan di Yogyakarta. Bagaimana dengan Masjid Perak? Harus dapat dipamerkan!

III. Kesimpulan

1. Secepatnya Takmir supaya mengajukan gambar rencana dan sebagainya ke PCM untuk dipertimbangkan dalam pemberian izin.
2. Rencana anggaran dan sumber dananya harus matang, sehingga pembangunan tidak boleh macet di tengah jalan.
3. Rencana kerja bakti dapat dilaksanakan pada bagian ringan.
4. Kepanitiaan dilengkapi dengan melibatkan PCM.
5. Harus diingat kira-kira Juli 2010 Muktamar Muhammadiyah ke 46, seabad Muhammadiyah akan diselenggarakan di Yogyakarta, sehingga Masjid Perak sebagai salah satu aset Muhammadiyah Kotagede pantas ditonjolkan "Historis Monumentalnya" di "Kampung Muhammadiyah Kotagede".

Peserta Pertemuan,

18-2-2009

Suharno MS.

Catatan:
Tgl. 18-2-2009 Masjid Perak sudah dibongkar seluruhnya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
YOGYAKARTA
Jl. Yogya – Solo Km. 15 Bogem, Kalasan, Sleman Yogyakarta 55571
Telepon : (0274) 496019, 496419 Faksimile : (0274) 496019
Email : bp3@yahoo.com Website: purbakalayogya.com

No : 283/CBS/HK.3.4/2015 16 ,Januari 2015
Lamp. : -
H a l : Permohonan Informasi Status Masjid Perak Kotagede

Yth. Haris Suwanda (suwanda.haris@gmail.com)

Dengan hormat, menanggapi surat elektronik Saudara tanggal 5 Januari 2015 perihal seperti tersebut pada pokok surat, dapat kami sampaikan bahwa bangunan Masjid Perak Kotagede berada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Bangunan tersebut sebelum dibongkar masuk dalam kriteria cagar budaya meskipun secara legal formal Masjid Perak Kotagede belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Untuk mendapat informasi lebih lengkap silakan datang ke Kantor BPCB Yogyakarta.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA YOGYAKARTA

Drs. Tri Hartono, M.Hum.
NIP.196305071986031002

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Umur	Keterangan
1.	Kamali Anwar	Trunojayan RW 10, Prenggan, Kotagede	59 Tahun	Ketua Takmir Masjid Perak Kotagede Periode 2013-2015
2.	Yatiman Syafi'i	Nyamplungan, Prenggan, Kotagede	84 Tahun	Penasehat PCM Kotagede dan Mantan Ketua Takmir Masjid Perak
3.	Jamal Nawawi	Trunojayan RW 10, Prenggan, Kotagede	81 Tahun	Penasehat Takmir Masjid Perak
4.	Jihad Setiaddin T. D.	Trunojayan, Prenggan, Kotagede	29 Tahun	Penasehat Komariyah Masjid Perak
5.	M. Budi Setiawan	Trunojayan, Prenggan, Kotagede	24 Tahun	Ketua Komariyah Masjid Perak Periode 2008-2015
6.	Ervin Widyanto	Prenggan, Kotagede	37 Tahun	Sekretaris Takmir Masjid Perak Periode 2013-2015
7.	M. Natsir Chirzin	Pekaten RW 09, Prenggan, Kotagede	53 Tahun	Ketua Yayasan Kanthil Kotagede

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Haris Suwanda
Tempat/Tanggal Lahir	: Bekasi/ 17 Oktober 1992
Nama Ayah	: Suhardi
Nama Ibu	: Istu Nastiningsih
Asal Sekolah	: SMK Muhammadiyah Prambanan, Sleman
Alamat:	: Kentingan 03/09, Sindumartani, Ngemplak, Sleman, DIY
No. Hp	: -

B. Riwayat Pendidikan

a. SD N Pencar 2 – Sleman	Tahun lulus 2004
b. SMP N 1 Ngemplak – Sleman	Tahun lulus 2007
c. SMK Muhammadiyah Prambanan – Sleman	Tahun lulus 2010

Sleman, 20 Maret 2015

Haris Suwanda